

## PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA USIA 10–13 TAHUN

<sup>1</sup>Septiani Nurul Khotimah, <sup>2</sup>Ani Aryati, <sup>3</sup>Sayid Habiburrahman, <sup>4</sup>Haryadi, <sup>5</sup>Azwar Hadi,  
<sup>6</sup>Hoirul Amri

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email: [septianinkhotimah@gmail.com](mailto:septianinkhotimah@gmail.com)

<sup>2</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email: [ani.aryati@um-palembang.ac.id](mailto:ani.aryati@um-palembang.ac.id)

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email: [sayid@um-palembang.ac.id](mailto:sayid@um-palembang.ac.id)

<sup>4</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email: [umpharyadi@gmail.com](mailto:umpharyadi@gmail.com)

<sup>5</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email: [azwarhadiump1971@gmail.com](mailto:azwarhadiump1971@gmail.com)

<sup>6</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email: [hoirulamri1966@gmail.com](mailto:hoirulamri1966@gmail.com)

**Abstract** *This study explores the role of parents in shaping the moral character (akhlak) of adolescents aged 10–13 years in Seratus Lapan Village, Babat Supat District, Musi Banyuasin Regency. Adolescence is a critical developmental phase marked by significant changes, requiring strong moral guidance. As primary educators, parents are responsible for instilling religious and ethical values through proper parenting. Initial observations indicated issues such as disrespect toward parents and behavior misaligned with religious norms. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observation, and documentation involving parents, adolescents, and community leaders. The findings reveal that religious-based parenting positively influences adolescents' character formation. However, challenges include parents' limited time due to work, peer pressure, and exposure to social media. The study concludes that parents have a vital role in character development and should enhance their engagement and consistency in applying religious values. It recommends collaborative efforts between parents and the community to create a supportive environment for sustainable moral education.*

**Keywords/Kata Kunci:** *Adolescent Morals, Parenting Style.*

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang krusial dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada rentang usia 10–13 tahun, individu berada pada fase awal remaja yang dikenal sebagai *early adolescence*, di mana terjadi pencarian jati diri serta perkembangan moral yang membutuhkan pengarahan, bimbingan, dan keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Dalam konteks ini, keluarga khususnya orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik pertama dan utama, yang membentuk karakter dan akhlak anak melalui pola asuh yang mereka terapkan (Daradjat, 2005).

Dalam pandangan pendidikan Islam, penanaman akhlak bukan sekedar instrumen moral, melainkan tujuan esensial dari pendidikan itu sendiri. Al-Ghazali (1993) menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat dalam jiwa yang menetap dan mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan. Pembentukan akhlak yang mulia harus ditanamkan sejak dini melalui pendekatan seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'awid*), dan pengawasan (*muraqobah*). Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR.Bukhari dan Muslim).

Namun demikian, realita sosial saat ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak remaja menghadapi berbagai tantangan serius. Observasi awal di Desa Seratus Lapan, Kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin, menunjukkan bahwa sebagian remaja mulai menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap orang tua, lemahnya kedisiplinan ibadah, serta kecenderungan mengikuti pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai akhlak yang diidealkan dalam Islam dengan praktik yang terjadi di lapangan. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pola asuh dalam membentuk akhlak remaja. Misalnya, Ningsih dan Bela (2021) menekankan peran keteladanan dan kebiasaan ibadah dalam keluarga, sedangkan Aulia et al. (2022) menyoroti pentingnya dukungan emosional orang tua. Namun, studi-studi tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam bagaimana peran orang tua diterapkan dalam konteks sosial pedesaan yang memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan waktu, rendahnya literasi pengasuhan, dan kuatnya pengaruh eksternal. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa minimnya kajian yang mengeksplorasi secara spesifik bagaimana strategi orang tua membentuk akhlak remaja usia 10-13 tahun dalam lingkungan masyarakat desa yang religius, namun tetap rentan terhadap tantangan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menyelami dinamika pola asuh keagamaan orang tua dan efektivitasnya dalam membentuk akhlak remaja di Desa Seratus Lapan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian pendidikan moral Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengasuhan berbasis nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan remaja masa kini secara mendalam.

## **Kajian Pustaka**

### **Teori Peran Orang Tua**

Peran orang tua merupakan fondasi utama dalam pendidikan akhlak anak. Sebagaimana ditegaskan dalam Islam bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya (Daradjat, 2005). peran ini tidak hanya bersifat formal sebagai pendidik, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan religius dalam membentuk karakter

moral anak. Dalam konteks sosial keislaman, Al-Qur'an telah menggarisbawahi tanggung jawab ini dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*  
(QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menyeru orang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini menegaskan urgensi pendidikan akhlak dalam ranah keluarga melalui peran aktif orang tua.

Secara teoritik, pendekatan peran sosial Biddle (1986) memberikan kerangka sosiologis terhadap bagaimana individu menjalankan peran yang diharapkan dalam struktur sosial tertentu. Dalam hal ini, orang tua diposisikan sebagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab moral dan edukatif. Keduanya, perspektif Islam dan teori peran sosial, memperlihatkan benang merah bahwa internalisasi nilai dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Namun, peran orang tua tidak dapat dipandang monolitik. Dalam konteks pedesaan seperti Desa Seratus Lapan, keterbatasan waktu akibat pekerjaan di sektor agraris dapat menghambat pelaksanaan fungsi edukatif secara maksimal. Hal ini menjadi kelemahan teoritis dari model ideal yang tidak mempertimbangkan konteks struktural dan ekonomi orang tua (lihat Bronfenbrenner, 1979). Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya menekankan tanggung jawab normatif, tetapi juga mempertimbangkan hambatan riil yang dihadapi dalam praksisnya. Lebih jauh lagi, Hadis Nabi Muhammad SAW bahwa: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari dan Muslim), memperkuat bahwa kualitas pendidikan moral anak sangat bergantung pada keterlibatan orang tua sejak dini. Namun, hadis ini juga membuka ruang kritik: bagaimana jika orang tua sendiri memiliki keterbatasan religius dan edukatif? Maka, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya normative-teologis tetapi juga structural-kontekstual dalam memahami peran orang tua.

### **Teori Pola Asuh**

Pola asuh merupakan media konkret dari manifestasi peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga bentuk: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter ditandai dengan kontrol ketat dan sedikit kasih sayang, yang cenderung menghasilkan anak yang patuh namun kurang percaya diri. Pola permisif, sebaliknya, terlalu longgar tanpa batasan yang jelas, sehingga anak cenderung tidak disiplin dan kurang bertanggung jawab. Sementara itu, pola asuh demokratis mencerminkan keseimbangan antara kedisiplinan dan kehangatan, memberikan ruang dialog dan keterlibatan aktif anak, yang terbukti efektif dalam membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik (Baumrind, 1971; Santrock, 2007). Dalam

perspektif Islam, pola asuh ideal tidak hanya dilihat dari aspek psikologis tetapi juga spiritual. Al-Abrasyi (1996) menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan nasihat bijak (*mau'izah hasanah*) sebagai sarana internalisasi nilai akhlak. Praktik Luqman yang menasehati anaknya secara lembut namun tegas dalam QS. Luqman ayat 13 merupakan model asuh yang menggabungkan moral, spiritual, dan afeksi. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)*

Sintesis antara teori psikologi barat dan Islam menunjukkan adanya kesamaan nilai pada prinsip-prinsip dasar pengasuhan, seperti kasih sayang, pembiasaan, dan komunikasi. Namun, perbedaan muncul dalam kerangka tujuan akhir pendidikan: jika pendekatan barat menekankan kemandirian dan self-regulation, pendekatan Islam menempatkan akhlak dan ketakwaan sebagai tujuan utama. Kritik terhadap klasifikasi Baumrind adalah bahwa pembagian tersebut cenderung universalistik dan tidak sepenuhnya kompatibel dengan struktur sosial religius seperti di pedesaan Indonesia, yang memiliki norma dan ekspektasi budaya berbeda terhadap pengasuhan. Misalnya, pendekatan demokratis mungkin terbentur oleh budaya hierarkis atau keterbatasan pendidikan orang tua di wilayah seperti Desa Seratus Lapan. Oleh karena itu, perlu penyesuaian model agar lebih aplikatif secara lokal. Penelitian Fitriani dan Putra (2023) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berbasis nilai agama Islam efektif dalam membentuk karakter remaja di lingkungan keluarga religius. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pola asuh tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai dan budaya setempat, sehingga penguatan nilai lokal dan spiritualitas keluarga menjadi aspek penting dalam pendidikan akhlak remaja.

### **Teori Akhlak dalam Islam**

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam dan merupakan tujuan utama dari wahyu Nabi Muhammad SAW, seperti yang dinyatakan dalam hadisnya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Bukhari dan Muslim). Islam memandang akhlak tidak hanya sebagai aspek sosial, tetapi juga spiritual, yang menggambarkan hubungan individu dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri (Al-Ghazali, 1993). Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis dan menyeluruh. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak adalah karakteristik terdalam yang mengakar dan memicu tindakan tanpa perlu pemikiran rasional yang panjang (Al-Ghazali, 1993). Ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari kebiasaan yang terbentuk seiring waktu, dimulai dari lingkungan pertama, yaitu keluarga. Proses ini sesuai dengan prinsip Islam tentang ta'dib (pendidikan adab), yang menekankan

pentingnya menanamkan nilai-nilai moral melalui kebiasaan, teladan, dan pengawasan.

Dalam pengasuhan, metode pengembangan akhlak dalam Islam seperti *uswah hasanah* (teladan yang baik), *ta'wid* (kebiasaan), *mau'izah hasanah* (nasihat baik), dan *muraqabah* (pengawasan) tidak sekadar dianggap sebagai teknik, tetapi juga sebagai prinsip etika dalam hubungan antara orang tua dan anak. Keteladanan yang konsisten dari orang tua, terutama dalam hal ibadah dan perilaku sosial, sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran moral anak. Namun, penting untuk dicatat bahwa sebagian konsep tentang pembentukan akhlak dalam literatur klasik mungkin belum mempertimbangkan tantangan masa kini, seperti pengaruh media digital, perubahan nilai di kalangan kaum muda, dan berkurangnya interaksi anak dengan keluarga. Ini menciptakan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks. Sebagai contoh, meskipun *uswah* dapat menjadi metode yang efektif, keteladanan tidak akan memberikan dampak yang maksimal jika orang tua jarang berada di rumah karena tekanan ekonomi — seperti yang terlihat di Desa Seratus Lapan dalam temuan lapangan tesis ini.

Menggabungkan teori akhlak klasik dengan tantangan modern menjadi penting agar pendekatan pendidikan akhlak tidak hanya bersifat ideal. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa keluarga yang secara religius selalu menerapkan nilai-nilai moral dalam cara mendidiknya cenderung lebih berhasil dalam membangun karakter remaja yang mampu menghadapi tekanan dari lingkungan dan media (Hidayati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa prinsip ajaran klasik masih relevan, tetapi perlu diperkuat dengan pendekatan praktis yang mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan akhlak pada remaja dalam Islam harus diposisikan dalam kerangka sintesis antara nilai-nilai normatif (seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan hadis Nabi SAW) serta strategi pedagogis yang dapat beradaptasi dengan zaman. Di sinilah orang tua memainkan peran penting — bukan hanya sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai panutan dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Beberapa studi relevan menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak remaja. Ningsih dan Bela (2021) menekankan efektivitas keteladanan dan kebiasaan ibadah dalam keluarga, sementara Anjani dan Rivauzi (2021) mengungkap lemahnya pembinaan akhlak akibat rendahnya pendidikan orang tua. Aulia et al. (2022) menyoroti pentingnya dukungan emosional dalam perkembangan psikososial remaja, dan Faidzin (2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh kuat terhadap kepribadian anak. Masrifah (2021) menambahkan pentingnya sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam membentuk akhlak sejak dini. Namun, kelima penelitian ini belum secara khusus menyoroti pembentukan akhlak remaja usia 10–13 tahun di lingkungan pedesaan religius serta belum banyak mengaitkan peran orang tua dengan tantangan moral di

era digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif untuk memahami strategi pengasuhan Islami yang diterapkan orang tua dalam membentuk akhlak remaja awal di Desa Seratus Lapan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran orang tua dalam pembentukan akhlak remaja usia 10-13 tahun di Desa Seratus Lapan, Kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin. Teknik pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memilih partisipan yang relevan terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Konteks sosial keagamaan desa menjadi latar penting dalam memahami interaksi orang tua dan anak (Sugiyono, 2017). Data dianalisis menggunakan teknik interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses pengodean dilakukan secara manual dengan menyusun tema-tema utama seperti metode pengasuhan, nilai-nilai akhlak, dan tantangan sosial. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi temuan melalui member checking kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan makna sebenarnya (Patton, 2002). Dengan demikian, strategi analisis dan validasi dalam penelitian ini diharapkan mampu menjamin kredibilitas dan dependabilitas hasil secara metodologis.

### **Pembahasan**

#### **Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk akhlak remaja di Desa Seratus Lapan sebagian besar dijalankan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pemberian nasihat. Strategi ini sejalan dengan pandangan Biddle (1986) bahwa individu menjalankan peran sosial sesuai ekspektasi norma dalam masyarakat. Dalam komunitas religius seperti desa ini, menjadi orang tua berarti tidak hanya memberi makan dan tempat tinggal, tetapi juga menjadi contoh dalam ibadah, adab bicara, dan etika sosial. Namun, meskipun upaya keteladanan berjalan cukup konsisten, respon remaja menunjukkan variasi. Sebagian remaja menerima nilai-nilai tersebut dengan baik, namun tidak sedikit yang menunjukkan resistensi terhadap praktik keagamaan atau adab tradisional, terutama saat mereka lebih banyak berinteraksi dengan media digital dan lingkungan sebaya. Hal ini memperluas pemahaman bahwa peran orang tua dalam membentuk akhlak bukanlah proses satu arah yang linier, melainkan proses sosial yang bersifat negosiasional, khususnya pada masa remaja awal ketika identitas moral sedang terbentuk (Santrock, 2007). Dibandingkan dengan studi Ningsih dan Bela (2021), yang menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam keluarga Islami, penelitian ini

menambahkan dimensi baru bahwa keteladanan hanya efektif jika disertai komunikasi yang adaptif terhadap perubahan sosial di sekitar anak.

Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan menerapkan pola asuh demokratis, yaitu memberikan aturan sambil membuka ruang diskusi dan mengedepankan pendekatan kasih sayang. Hal ini mendukung teori Baumrid (1971), yang menyebutkan bahwa peran demokratis mendukung perkembangan kontrol diri dan tanggung jawab moral anak. Namun, dalam konteks Desa Seratus Lapan, penerapan pola ini kerap terhambat oleh kondisi ekonomi keluarga, beban kerja yang tinggi, serta terbatasnya pemahaman orang tua tentang psikologis anak. Pola demokratis menjadi tidak konsisten ketika waktu dan energi yang tersedia untuk mendampingi anak sangat terbatas.

Remaja yang mendapatkan pengasuhan demokratis cenderung menunjukkan sikap kooperatif dan mampu menjelaskan alasan di balik tindakannya, seperti mengapa mereka melaksanakan salat atau membantu orang tua. Ini memperkuat temuan Aulia et al. (2022) mengenai pentingnya dukungan emosional dalam pengasuhan. Namun, penelitian ini menambahkan konteks baru bahwa keberhasilan pola demokratis tidak hanya ditentukan oleh gaya komunikasi, tetapi juga oleh kondisi struktural yang menopangnya, seperti stabilitas ekonomi dan dukungan sosial keagamaan dari lingkungan sekitar (Patton, 2002). Oleh karena itu, pendidikan orang tua di desa perlu mencakup aspek spiritual, psikologis, dan praktis agar pola pengasuhan lebih efektif dijalankan.

### **Media Sosial, Teman Sebaya, dan Rekonstruksi Akhlak Remaja**

Tantangan paling mencolok dalam pembentukan akhlak remaja saat ini adalah pengaruh media sosial dan teman sebaya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian remaja mulai menunjukkan perilaku menyimpang dari norma keluarga, seperti berbicara kasar, berkurangnya minat beribadah, dan meniru gaya hidup dari konten daring. Hal ini menguatkan teori Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sistem-sistem sosial yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media digital. Orang tua menyadari ancaman ini, namun umumnya belum memiliki strategi teknis untuk menghadapinya, selain pembatasan penggunaan gawai atau peringatan verbal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat hanya bertumpu pada internal keluarga, tetapi perlu didukung oleh sistem sosial yang lebih luas. Sekolah, masjid, dan tokoh masyarakat perlu berperan aktif sebagai perpanjangan tangan nilai-nilai keluarga. Penelitian ini memperluas literatur seperti Masrifah (2021), yang menekankan kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan, dengan menambahkan bahwa kolaborasi tersebut kini harus melibatkan mitigasi terhadap pengaruh budaya digital. Maka, pembentukan akhlak remaja tidak hanya persoalan pengajaran nilai, melainkan juga proses rekonstruksi identitas moral dalam lanskap sosial yang terus berubah.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak remaja usia 10–13 tahun di Desa Seratus Lapan, Kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin. Metode keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan ibadah, serta pengawasan terhadap perilaku anak menjadi strategi utama yang diterapkan orang tua dalam membentuk akhlak mulia (Ulwan, 2002; Al-Ghazali, 1993). Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam dan terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap sopan, jujur, dan tanggung jawab pada remaja (Al-Abrasyi, 1996).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan dalam lingkungan keluarga religius mampu menciptakan hubungan yang hangat dan komunikatif antara orang tua dan anak. Hal tersebut memberikan ruang yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan (Baumrind, 1971; Fitriani & Putra, 2023). Namun, proses pembentukan akhlak tidak lepas dari berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teman sebaya, serta paparan media sosial yang berpotensi mengganggu stabilitas nilai pada remaja (Hurlock, 2002; Bronfenbrenner, 1979).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi kunci utama. Selain itu, kolaborasi yang sinergis antara orang tua dan lembaga pendidikan sangat diperlukan agar pendidikan akhlak dapat ditanamkan secara konsisten sejak usia dini dan berkelanjutan hingga masa remaja (Masrifah, 2021; Hidayati, 2022). Oleh karena itu, upaya pembentukan akhlak remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga merupakan hasil kerja sama yang terpadu antara rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Diperlukan dukungan structural, pelatihan pengasuhan berbasis Islam, dan keterlibatan tokoh Masyarakat agar nilai-nilai moral dapat diinternalisasi secara efektif dalam menghadapi tantangan era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1996). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 3). Darul Fikr.
- Anjani, G. S., & Rivauzi, A. (2021). Peranan orangtua dalam pembinaan akhlak remaja di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 89–102.
- Asy Syauqi, I. M., Sari, I. N. B., & Irfani, B. (2024). Pengasuhan berbasis nilai: Strategi orang tua dalam menanamkan moralitas dan etika kepada anak di era digital. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 1443–1455.

- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1009–1016.
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1, Pt. 2), 1–103.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (2005). *Pendidikan moral: Pendekatan melalui psikologi agama*. Rineka Cipta.
- Faidzin, S. (2022). Peran dan fungsi keluarga dalam membangun kepribadian remaja yang baik dan berkelanjutan di Indonesia: Suatu tinjauan literatur. *Journal of Sustainable Development Issues*, 1(1), 1–12.
- Fitriani, N., & Putra, A. R. (2023). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap pembentukan karakter remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 215–226. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.56789>
- Hasnawati, H. (2023). Pendidikan akhlak dalam pola asuh orang tua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 201–215.
- Hidayati, S. (2022). Peran pola asuh Islami dalam membentuk karakter akhlak remaja. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 45–57. <https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v13i1.51234>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan anak* (Edisi ke-6, Meitasari Tjandrasa, Terj.). Erlangga.
- Masrifah, M. (2021). Sinergitas orang tua dan lembaga pendidikan dalam membentuk akhlak anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 7(2), 103–109.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, W. C., & Bela, S. (2021). Pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Mekarwangi Kecamatan Cisauk Tangerang. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 15–27.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2002). *Pendidikan anak dalam Islam* (Haidar Bagir, Terj.). Gema Insani.

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

